

Konstruksi Sosial, Budaya dan Ekonomi pada Pola Makan Masyarakat Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa

Try Aziz Zulkarnaen, Mubarak Dahlan, Ahmadin

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: tryazizzulkarnaen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pola dan kebiasaan makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat di kelurahan Benteng Somba Opu mengenai makanan yang halal dan baik, pola dan kebiasaan makan pada masyarakat serta faktor internal dan eksternal pola kebiasaan makan pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dan kebiasaan makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh cara mendapatkan sumber pangan, kebiasaan makan, taraf ekonomi keluarga, dan lingkungan sekitar. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pola dan kebiasaan makan yaitu budaya, agama, faktor ekonomi, media dan periklanan, sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi pola dan kebiasaan makan yaitu asosiasi emosional, keadaan jasmani, kesediaan pangan dan tradisi keluarga itu sendiri.

Kata Kunci: konstruksi social-budaya, pola makan, masyarakat Gowa

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, makanan khas, serta agama yang berbeda-beda [1]. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu [2]. Dalam kehidupan beragama, diperlukan adanya pemahaman berkaitan dengan agama yang dianut oleh setiap individu. Begitu pula yang berkaitan dengan pemahaman terhadap

produk makanan dan minuman yang baik. Adanya pemahaman yang baik terhadap produk makanan dan minuman yang halal menunjukkan adanya kemampuan seseorang dalam memahami konsep Islam [3].

Perintah untuk mengkomsumsi makanan dan minuman halal telah jelas terdapat pada kedua sumber rujukan bagi umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Namun kenyataannya umat Islam di Indonesia khususnya belum memiliki kesadaran yang tinggi menyangkut makanan dan minuman halal. Padahal apa yang masuk dalam darah daging seorang muslim akan berpengaruh pada perilaku mereka dalam keseharian. Sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal

daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jikalau ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Tidak lain dan tidak bukan itulah yang dikatakan hati. Segala sesuatu yang Allah tidak melarangnya berarti halal, dengan demikian semua makanan dan minuman di luar yang diharamkan adalah halal.

Pemahaman terhadap produk makanan dan minuman halal yang baik ini sangat penting dimiliki oleh masyarakat luas terkhususnya pada wilayah Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa, sebab pemahaman ini menjadi suatu panduan dalam memilih produk makanan dan minuman halal dan baik. Kehalalan suatu makanan bukan hanya memperhatikan zatnya saja akan tetapi tetap memperhatikan dari cara memperolehnya, pengolahannya, dan penyajiannya. Makanan yang halal mempengaruhi jiwa dan karakter orang yang memakannya oleh karena itu sudah seharusnya kita diberi makanan halal dan pola hidup yang sehat sejak usia dini [4].

Makanan dalam pandangan sosial budaya, memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi [5]. Dirjen Binkesmas Depkes RI menyatakan bahwa berbagai macam faktor yang mempengaruhi pola makan dan kebiasaan makan seseorang adalah faktor budaya, faktor ini cukup menentukan jenis makanan yang sering dikonsumsi, begitupun dengan ketersediaan bahan pangan disuatu daerah juga berpengaruh pada pola konsumsi makan masyarakat setempat. Konsumsi bahan makanan yang dilakukan secara terus-menerus dikatakan sebagai kebiasaan makan yang akan membentuk suatu pola makan.

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas oleh suatu kelompok masyarakat [6]. Pola makan setiap orang pun berbeda-beda tergantung pada umur, jenis kelamin, dan kebiasaan makan mereka. Pola makan juga merupakan salah satu hal penting yang bisa menjadi penyebab berbagai masalah kesehatan. Sebaliknya pola makan yang tepat

juga berdampak baik pada kesehatan seseorang. Keragaman konsumsi makan masyarakat dapat diketahui dari pola konsumsi makan di daerah yang bersangkutan, yaitu kebiasaan makan yang mencakup ragam jenis bahan pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola makan antara lain yaitu kebiasaan makan, taraf ekonomi keluarga, dan lingkungan [7]. *Pertama*, kebiasaan makan yaitu cara makan yang sudah membudaya dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat. *Kedua*, taraf ekonomi masyarakat yaitu seluruh penghasilan dari semua keluarga yang diperoleh baik berupa upah, gaji, pendapatan, dari usaha rumah tangga yang dihitung dengan nilai uang perbulan. *Ketiga*, lingkungan yaitu untuk itu perlu diciptakan suasana lingkungan yang nyaman sehingga meningkatkan gairah makan dan membuat anak menyukai makanan yang disajikan.

Seiring perkembangan zaman, pergeseran konsep makan bangsa Indonesia merupakan contoh konkret dampak adanya pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Salah satu bentuk pergeseran konsep makan yaitu menjamurnya makanan cepat saji yang sering disebut *Fast Food* di Indonesia. Makanan yang bukan berasal dari tradisional nenek moyang kita ini memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap bangsa kita dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Pola makan ala barat tersebut mengundang berbagai penyakit. Kehadiran *Fast Food* dalam industri makanan Indonesia dapat mempengaruhi pola makan remaja. *Fast food* mengandung lemak, protein, gula, dan garam yang relatif tinggi dan jika dikonsumsi secara berkesinambungan dan berlebihan dapat mengakibatkan masalah gizi lebih [8]. Gizi lebih terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara konsumsi energi dan pengeluaran energi. Salah satu contoh pergeseran kebiasaan makan yaitu, dahulu orang tua lebih senang membawakan bekal makanan untuk anaknya kesekolah. Namun

saat ini, kebiasaan itu berubah seiring dengan kesibukan mereka. Sekarang orang tua merasa lebih praktis dengan memberi uang saku kepada anak-anak untuk membeli makanan. Sayangnya anak-anak mungkin terpicat iklan atau hadiah-hadiah yang ditawarkan produsen makanan jajanan ringan, sehingga mereka lebih memilih membeli jajanan ringan dalam kemasan, padahal makanan tersebut belum tentu memiliki gizi yang cukup dan seringkali mengandung bahan yang tidak sehat untuk anak.

Dalam kehidupan modern saat ini pun menjadikan orang sering berfikir simpel dan relatif tak peduli dengan pola makan yang sehat dan halal, dimana masyarakat saat ini lebih banyak bergantung pada makanan yang instant/cepat saji karena masyarakat berfikir bahwa makanan atau minuman instant lebih efisien dan ekonomis, tanpa disadari, gaya hidup inilah yang justru mengganggu pola makan sehat dan seimbang, juga turut memicu berubahnya pola makan tradisional Indonesia yang semula sehat, menjadi miskin serat dan nutrisi lain.

Sulawesi Selatan yang dikenal luas sebagai lambang pangan nasional ternyata memiliki angka kejadian gizi kurang yang cukup tinggi diperkirakan 72.000 anak balita dari 800.000 anak balita mengalami gizi buruk. Selain itu, ada 272.000 anak kurang gizi. Pada Januari-Oktober 2020 petugas kesehatan menemukan 94 kasus gizi buruk, tujuh diantaranya meninggal dunia. 72.000 anak balita gizi buruk tersebar di 23 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. (BPS, Sulsel 2020). Terdapat di Kabupaten Gowa dengan luas wilayah 1.883,32 Km², berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) yang dilaksanakan pada tahun 2020 oleh Departemen Kesehatan (Depekes) jumlah anak status gizi buruk 120 orang, gizi baik 1.309 orang dan gizi kurang 1.969 orang.

Benteng Somba Opu merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kabupaten Gowa dengan luas wilayah 28,09 km² atau 2.809 Ha (1,49 % dari luas wilayah di kabupaten Gowa). (Dan jumlah penduduk sekitar 752.896

dengan jumlah kelurahan dan desa berjumlah 167. Gowa 2020). Dari data awal yang diperoleh di kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa terdapat masih ada yang belum memperhatikan dalam mengkonsumsi makanan yang tidak sehat dan seimbang pun akhirnya menjadi kebiasaan serta kurangnya pemahaman mengenai produk makanan dan minuman yang halal dan baik pada masyarakat Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. Seperti kita ketahui sendiri sedari dulu tentang adanya dampak negatif dari konsumsi makanan dan minuman cepat saji, jika dikonsumsi secara berlebihan maka rentan mengalami obesitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka secara umum pola konsumsi makan masyarakat Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa mengalami perubahan seperti halnya pola makan pada remaja yang dipengaruhi oleh jajanan yang diperdagangkan disekitar lingkungan tempat mereka berada. Adapun faktor lain yang dapat merubah pola dan kebiasaan makan masyarakat pada masa pandemi covid 19 yaitu pendapatan masyarakat yang diperoleh dari masukan semua anggota rumah tangga dari berbagai kegiatan ekonomi sehari-hari maupun perbulan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Dan Kebiasaan Makan Pada Masyarakat Di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimana data melalui observasi, wawancara dengan seluruh informan yang telah ditentukan, dan hasil dari dokumentasi atau pengumpulan arsip dan gambar [9]. Setelah seluruh data diperoleh tahap selanjutnya peneliti mendeskripsikan secara utuh dan mendalam data yang didapatkan berupa fakta atau keterangan-keterangan dan kelemahan atau kekurangan dari objek yang diteliti tentang pola dan kebiasaan makan pada

masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa.

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder,[10] sebagaimana diuraikan sebagai berikut: *Data primer* yaitu data yang secara langsung diperoleh dari observasi serta informasi dari masyarakat Benteng Somba Opu melalui wawancara terkait dengan peneliti dalam pengambilan data. Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan observasi dilokasi penelitian yaitu di Kelurahan Benteng Somba Opu selama beberapa hari. Setelah observasi peneliti akan melakukan wawancara dengan para informanserta menyediakan alat dokumentasi di lapangan. *Data sekunder* yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan [11] yang terkait dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, literatur, internet, koran, jurnal, ataupun publikasi pemerintah. Dokumen dapat dikategorikan dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi daerah penelitian secara geografis, administratif, sosial ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial, keagamaan yang ada di Kelurahan Benteng Somba Opu.

III. PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Mengenai Makanan yang Halal dan Baik

Penelitian ini membahas tentang Pola dan Kebiasaan Makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. Pola makan merupakan berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas oleh suatu kelompok masyarakat. Pola makan setiap orang pun berbeda-beda tergantung pada umur, jenis kelamin, dan kebiasaan makan mereka. Pola makan pun merupakan salah satu hal yang

penting karena bisa menjadi penyebab berbagai masalah kesehatan. Sebaliknya pola makan yang tepat juga akan berdampak baik untuk kesehatan seseorang. Mempelajari kebiasaan makan Menurut Siagian, yang perlu diperhatikan ada enam metode yang lazim digunakan untuk menilai konsumsi pangan yaitu metode ingatan 24 jam, metode pengulangan ingatan 24 jam, metode pencatatan makanan, metode penimbangan makanan, metode riwayat makanan, dan metode frekuensi konsumsi pangan [12].

Defenisi makan secara istilah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, baik berasal dari darat maupun berasal dari laut. Adapaun makanan yang halal dan baik adalah makanan yang diperbolehkan dalam syariat Islam untuk mengkonsumsinya yakni sesuai dengan penjelasan Al- Qur'an dan Al-Hadist Nabi SAW. Adapun kategori makanan yang halal dan baik dalam islam yaitu halal secara zatnya, halal secara memperolehnya, halal dalam pengolahannya, halal dalam penyajiannya, dan halal secara prosesnya.

Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai makanan yang halal dan baik di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa, maka dapat kita lihat dari hasil wawancara berikut yang telah dikemukakan oleh Bapak Andi Baso Ambarala, S.Stp., MH selaku Lurah Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa dan bertempat tinggal di Jalan Caranggi, Benteng Somba Opu mengatakan bahwa:

Kalau dilihat dari segi makanan halal dan baik sekiranya makanan baik itu yang menyehatkan dan bergizi seperti makanan 4 sehat 5 sempurna. Sementara yang halal itu yah dapat dilihat dari seseorang itu bagaimana cara mengelola makanan tersebut. Sekiranya cuman itu dari saya" (ABA, 13 Oktober 2021).

Hal yang sama begitupun disampaikan oleh Ibu Nur Kamariah, S.Sos dg. Ti'no salah satu staff pegawai di Kelurahan Benteng

Somba Opu dan bertempat tinggal di Jalan Sapiria, Benteng Somba Opu mengatakan bahwa:

Kalau mengenai pandangan ibu mengenai makanan halal dan baik itu yah makanan seperti sayuran, itukan mengandung vitamin, zat besi, ikan, daging itu semuanya termasuk masuk makanan sehat dan baik untuk kesehatan. Kalau yang lihat dari segi halal kan tidak semua makanan ada label halalnya tapi halal untuk di konsumsi contohnya penjual sayur dipedagang keliling. Yah sekiranya cuman itu sih menurut ibu” (NK, 13 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara diatas yakni pandangan masyarakat mengenai makanan halal dan baik yaitu makanan yang sehat dan halal seperti 4 sehat 5 sempurna yang baik untuk kesehatan di Kelurahan Benteng Somba Opu. Hal yang serupa pun dikemukakan oleh salah satu masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa yang bernama Muhammad Agus Dg. Ngago dan bertempat tinggal di Jalan Leko'boddong mengatakan bahwa:

Kalau saya ditanya dek, makanan baik dan halal menurutku makanan baik itu seperti yang biasa di masakan istriku dirumah, kayak makan nasi, ikan, ada juga sayur. Menurutku baikmi itu untuk saya tapi kalo halalnya ikuti sesuai ajaran islam” (MA, 16 Oktober 2021).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Sadariah Muin Dg. Ngugi dan bertempat tinggal di Jalan Leko'boddong mengatakan bahwa:

Menurutku saya dek, makanan yang sehat itu yang lengkap ada sayur, ikan, buah-buah-buahan dan nasi, yang penting makanan-makanan pokok yang menyehatkan dan mengenyangkan. Itu kalau yang halal iya mungkin yang adayya label halalnya di pembungkus makanan yang dibelia toh” (SM, 18 Oktober 2021).

Dari pernyataan keempat narasumber tersebut bahwa pandangan masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu mengenai makanan yang halal dan baik pada umumnya sama tergantung dari persepsi setiap orang masing- masing. Sebagaimana yang di jelaskan bahwa makanan yang halal dan baik adalah makanan yang diperbolehkan dalam syariat Islam untuk mengkonsumsinya yakni sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi SAW dan bisa memenuhi kebutuhan seseorang dalam kategori 4 sehat 5 sempurna.

Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola dan Kebiasaan Makan

Pola dan kebiasaan makan merupakan tingkah laku manusia terhadap makanan meliputi sikap, kepercayaan, pemilihan dalam mengkonsumsi makanan yang diperoleh secara berulang-ulang. Kebiasaan makan terbentuk dalam dua tahun pertama kehidupan anak dan berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada tahun-tahun berikutnya. Kebiasaan makan anak pun tergantung dari kebiasaan makan keluarga dirumah. Menurut Khumaidi (1989), sikap orang terhadap makan dapat bersifat positif ataupun negatif. Sikap positif dan sikap negatif terhadap makanan bersumber pada nilai-nilai yang bisa berlangsung dirasakan karena kesukaan seseorang akan sesuatu hal yang berasal dari faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu yang sudah menjadi kebiasaan. Faktor ini meliputi lingkungan disekitar termasuk orang-orang terdekat. Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara oleh Bapak Andi Baso Ambarala, S.Stp., MH selaku Lurah Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa dan bertempat tinggal di Jalan Caranggi, Benteng Somba Opu mengatakan bahwa:

Berkaitan dengan faktor eksternal dari pola dan kebiasaan makan itu dek, bisa dikatakan faktor-faktor yang mempengaruhi itu tergantung dari kebiasaan cara makan seseorang sudah membudaya, agama yang dianut, lingkungan tempat ia berada, dan faktor ekonomi keluarga itu sendiri (ABA, 20 Oktober 2021).

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor eksternal dalam pola dan kebiasaan makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu kabupaten Gowa berdasarkan penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola dan kebiasaan makan.

Pertama, Budaya, merupakan salah faktor penentu dalam pemilihan makanan, budaya memberikan dan memperkuat identitas dan rasa memiliki, dan mempertegas perbedaan dari budaya lain. Pengaruh budaya mungkin sangat terlihat jelas pada (makanan pokok, sebagian besar hidangan populer) atau tersamar (bumbu yang digunakan, cara memasak). Contohnya budaya Bugis-Makassar[13] telah tertanam secara tertulis aturan bahwa dalam suatu keluarga makan bersama merupakan suatu keharusan dan hal ini sudah menjadi tradisi turun menurun. Hampir semua sesi makan pagi, siang dan malam. Khususnya makan malam wajib diikuti oleh semua anggota keluarga. di masyarakat Benteng Somba Opu masih ada beberapa masyarakat yang lebih bergantung pada makanan siap saji dan praktis yang tanpa disadari akan mengganggu pola makan sehat dan seimbang. Seperti coto makassar yang berbahan jeroan seringkali dianggap sebagai biang kerok timbulnya berbagai penyakit berbahaya seperti: jantung koroner, stroke, dan asam urat sehingga sebaiknya konsumsi coto makassar ini dihindari. Tapi sebagian orang benteng somba opu tidak peduli, terbukti masih banyak pengunjung yang memadati warung coto makassar baik pagi, siang ataupun malam.

Kedua, Agama, yakni sering menentukan konteks pemilihan makanan secara luas. Beberapa agama di dunia memiliki peraturan tentang makanan yang diperbolehkan, dan kapan makanan tersebut boleh atau tidak boleh dimakan. Larangan ditetapkan mengenai jenis daging, daging secara umum dan cara memasak dan kombinasi makananan juga diatur oleh ketentuan ini.

Ketiga, Ekonomi, yakni dalam kelompok budaya atau agama manapun, akses terhadap makanan (kemampuan memperoleh makanan) dalam hal uang atau barang penukar merupakan faktor kritikal dalam menentukan pilihan makanan. Semakin tinggi status ekonominya, semakin banyak jumlah dan jenis makanan yang dapat diperoleh. Sebaliknya, orang yang hidup dalam kemiskinan atau berpenghasilan rendah memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk memilih makanan. Ini mungkin merupakan akibat dari tidak tersedianya makanan di daerah mereka, kurangnya uang untuk membeli makanan.

Keempat, Media dan periklanan, yakni Kedua hal ini memberi informasi tentang beberapa makanan, biasanya makanan yang diproses atau diproduksi di pabrik dan mungkin kurang baik nilai gizinya karena banyak mengandung lemak, garam, dan gula. Semakin sering diiklankan, semakin dikenallah produk tersebut dan semakin banyak pula permintaan produk tersebut. Anak yang dari keluarga berpenghasilan rendah yang sering menonton televisi paling banyak mengkonsumsi makanan yang diiklankan. Contohnya seperti anak-anak lebih menyukai makanan yang kemas. Seperti, mengkonsumsi iklan burger KFC, iklan keripik singkong.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut terkait kenyataannya di mana peneliti melihat bahwa pola dan kebiasaan makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa bisa terbilang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa

wawancara secara langsung dengan masyarakat dimana berdasarkan kenyataannya bahwa semua kebutuhan golongan masyarakat ekonomi kuat mempunyai pola makan yang cenderung beras, dengan konsumsi rata-rata melebihi angka kecukupan. Sebaliknya golongan masyarakat ekonomi paling lemah mempunyai pola makan yang memberikan nilai gizi di bawah kecukupan jumlah maupun mutunya.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga atau sifat yang melekat pada diri seseorang. Hal tersebut dilihat dari wawancara oleh Bapak Andi Baso Ambarala, S.Stp., MH selaku Lurah Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa dan bertempat tinggal di Jalan Caranggi, Benteng Somba Opu mengatakan bahwa:

Adapun saya kira faktor internal dari pola dan kebiasaan makan itu sendiri, bisa dilihat dari yang pertama, asosiasi emosional seseorang contohnya pada waktu kecil orang tuanya memaksa anaknya untuk memakan telur. Kedua, keadaan jasmani seseorang juga mempengaruhi pola makan seseorang, dan yang ketiga yaitu kesediaan pangan dan tradisi kehidupan masyarakat itu sendiri (ABA, 20 Oktober 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan mengenai beberapa faktor internal dari pola dan kebiasaan makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa.

Pertama, Asosiasi emosional yakni pengaruh perasaan dalam pemilihan makanan. Salah satunya contohnya adalah keadaan sedih yang dialami seseorang yang akan mengurangi nafsu makannya hingga perasaan itu berakhir.

Kedua, keadaan jasmani, yaitu kondisi kesehatan seseorang akan mempengaruhi pola dan kebiasaan makan seseorang, seperti bosan dan lelah adalah ketidak seimbangan kejiwaan yang dapat mempengaruhi pola makan. Pengaruhnya dapat berupa berkurangnya nafsu makan sebagai tempat pelarian.

Ketiga, persediaan pangan dan tradisi keluarga itu sendiri. Seperti persediaan bahan dan jenis makanan dalam keluarga tersebut dan masih mengikuti tradisi keluarganya. Dan hingga saat ini, kenyataannya yang ditemui, pola konsumsi pangan masyarakat masih menunjukkan kecenderungan kurang beragam dan jenis pangan dan keseimbangan gizinya. Beras masih mendominasi dalam pola konsumsi pangan masyarakat. Di sisi lain, konsumsi sumber karbohidrat lainnya yang dahulu biasanya dikonsumsi semakin tergeser sejalan dengan perubahan pola hidup masyarakat. Disamping itu, konsumsi pangan sayur dan buah, umbi-umbian, pangan hewani serta kacang-kacangan masih rendah.

Berdasarkan kenyataannya bahwa dari hal tersebut menurut peneliti melihat memang sering terjadi, hal itu dikarenakan faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pola makan, kebiasaan makan seseorang ditentukan oleh apa yang disajikan oleh keluarga, dimana tingkat potensi yang dicapainya pun sepenuhnya dipengaruhi oleh nutrisi apa yang dimakan dan tergantung dari nafsu makan seseorang tersebut.

IV. KESIMPULAN

Pandangan masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu mengenai makanan yang halal dan baik pada umumnya sama tergantung dari persepsi setiap orang masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa makanan yang halal dan baik adalah makanan yang diperbolehkan dalam syariat Islam untuk mengkonsumsinya yakni sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi SAW dan bisa memenuhi kebutuhan seseorang dalam kategori empat sehat lima sempurna.

Pada indikator faktor eksternal dan faktor internal yaitu faktor eksternal dalam pola dan kebiasaan makan pada masyarakat di Kelurahan Benteng Somba Opu kabupaten Gowa berdasarkan penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola dan kebiasaan makan yaitu budaya, agama, faktor ekonomi, media dan periklanan. Sedangkan faktor internal yaitu Asosiasi emosional, keadaan jasmani, kesediaan pangan dan tradisi keluarga itu sendiri. Berdasarkan kenyataannya bahwa dari hal tersebut menurut peneliti melihat memang sering terjadi, hal itu dikarenakan faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pola makan, kebiasaan makan seseorang ditentukan oleh apa yang disajikan oleh keluarga.

REFERENSI

- [1] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [2] C. Pamungkas, "Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan," *Glob. Strateg.*, vol. 9, no. 2, pp. 245–261, 2015.
- [3] D. Astogini, W. Wahyudin, and S. Z. Wulandari, "Aspek Religiusitas Dalam Keputusan Pembelian Produk Halal (Studi tentang labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan)," *J. Ekon. Bisnis, dan Akunt.*, vol. 13, no. 1, 2014.
- [4] R. Maulida, "Urgensi Regulasi Dan Edukasi Produk Halal Bagi Konsumen," *Justicia Islam.*, vol. 10, no. 2, 2013.
- [5] F. W. Suhaeb and M. A. Kahfi, "Fenomena Hiperrealitas Masyarakat Pada Makanan," in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2017, vol. 2, pp. 315–320.
- [6] L. Indrawati, A. Werdhasari, and A. Y. Kristanto, "Hubungan Pola Kebiasaan Konsumsi Makanan Masyarakat Miskin dengan Kejadian Hipertensi di Indonesia," *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 19, no. 4, 2009.
- [7] C. Harso, "Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia." Universitas Brawijaya, 2013.
- [8] A. U. Rasid, "Analisis Profitabilitas Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk," *Gorontalo Manag. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–58, 2018.
- [9] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [10] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [11] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- [12] L. D. Jayati, S. Madanijah, and A. Khomsan, "Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, dan Densitas Gizi Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat," *Nutr. Food Res.*, vol. 37, no. 1, pp. 33–42, 2014.
- [13] M. Ahmadin, "Sociology of Bugis Society: An Introduction," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 20–27, 2021.